

**PENGGUNAAN SUDUT PANDANG TOKOH UTAMA
UNTUK MEREPRESENTASIKAN TEORI 5 *STAGES OF GRIEF*
KUBLER ROSS DALAM PENULISAN SKENARIO FILM
“SENANDIKA LARA”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Diajukan oleh
Sisca Nusi Wiandri
NIM: 1610139132

Kepada
**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2022

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul :

PENGGUNAAN SUDUT PANDANG TOKOH UTAMA UNTUK MEREPRESENTASIKAN TEORI 5 STAGES OF GRIEF KUBLER ROSS DALAM PENULISAN SKENARIO FILM “SENANDIKA LARA”

diajukan oleh **Sisca Nusi Wiandri**, NIM 1610139132, Program Studi S1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 4 Januari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Keua Penguji



Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A, Ph.D.
NIDN 0011107704

Pembimbing II/Anggota Penguji



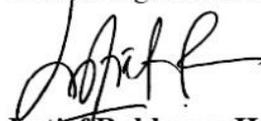
Endang Mulyaningsih, S.I.P, M.Hum.
NIDN 0009026906

Cognate/Penguji Ahli



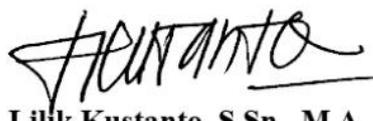
Dyah Arum Retnowati, M.Sn.
NIDN 0030047102

Ketua Program Studi Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A
NIP 19740313 200012 1 001



Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Irwan Aji, M.Sn.

NIP 19711127 200312 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sisca Nusi Wiandri

NIM : 1610139132

Judul Skripsi : Penggunaan Sudut Pandang Tokoh Utama untuk
Merepresentasikan Teori *5 Stages of Grief* Kubler Ross
dalam Penulisan Skenario Film "Senandika Lara"

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/Pengkajian Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 15 Desember 2021
Yang Menyatakan,



Sisca Nusi Wiandri
1610139132

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sisca Nusi Wiandri
NIM : 1610139132

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul:

Penggunaan Sudut Pandang Tokoh Utama untuk Merepresentasikan Teori 5 Stages of Grief Kubler Ross dalam Penulisan Skenario Film "Senandika Lara"

untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 15 Desember 2021
Yang Menyatakan,



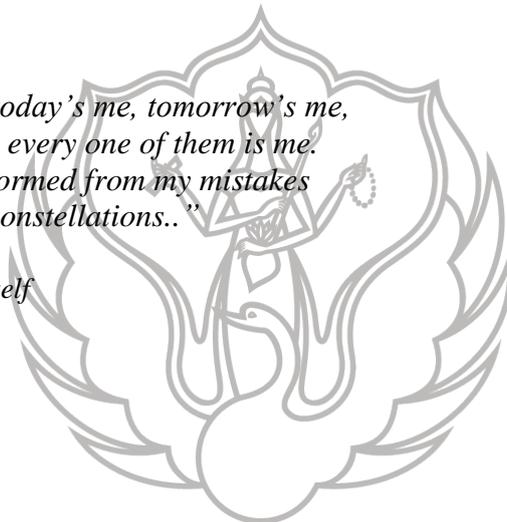
Sisca Nusi Wiandri
1610139132

*to the lady in the mirror,
who never quits even on the days she feels like quitting.*



*“yesterday’s me, today’s me, tomorrow’s me,
with no exception, every one of them is me.
even every scars formed from my mistakes
are my very own constellations..”*

- Answer: Love Myself



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala berkat dan limpahan karunia-Nya yang tiada henti mengiringi. Atas izin Allah SWT, penulis dapat merampungkan Tugas Akhir Penciptaan Skenario berjudul “Penggunaan Sudut Pandang Tokoh Utama untuk Merepresentasikan Teori 5 *Stages of Grief* Kubler Ross dalam Penulisan Skenario Film ‘Senandika Lara’” sebagai salah satu syarat untuk menuntaskan masa studi perkuliahan strata 1 Jurusan Film dan Televisi dan memperoleh gelar Sarjana Seni di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses panjang dilalui penulis dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir ini. Rampungnya karya ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang ikut andil berperan mendukung penulis dalam bentuk moril maupun materil, langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan ini, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
2. Latief Rakhman Hakim, M.Sn. selaku Ketua Program Studi Film & Televisi.
3. Lilik Kustanto, S.Sn., M.A. selaku Ketua Jurusan S-1 Film & Televisi dan Dosen Wali.
4. Retno Mustikawati, S.Sn., M.F.A., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing I.
5. Endang Mulyaningsih, S.IP., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing II.
6. Dyah Arum Retnowati, M.Sn. selaku Dosen Penguji Ahli.
7. Segenap jajaran pengajar dan staf Program Studi Film & Televisi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Nusi Dwi Christanto dan Woro Wiandari, orangtua penulis.
9. Saga Nusi Wiandra dan Saka Nusi Wiandra, adik-adik penulis.
10. Narendrasasi Trisakti, Arista Dharmayanti, dan Marcelino Febriano.
11. Fanni Mardhotillah selaku kakak pembimbing.
12. Alvin Arya Sianto, Farah Nabila Khansa, Gihon Anandianto, Adel Cahya Widigda, dan Verty Sari Pusparini S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku narasumber.

13. Lina Itafiana, Achmad Rifqon, Adha Buyung, Akmala Fakhri, dan Fabian Lawaladi.
14. Guruh Nusantara selaku konsultan skenario.
15. Gazwani Altrisa, Ridha Ansari, Dewangkoro Rinugroho, Adipati Barsel, Achni Hafizah, Vera Dwi Safitri, Mayangsari Putri, Zeynida Fakhrina.
16. Teman-teman dekat penulis di masa perkuliahan.
17. Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Hoseok, Park Jimin, Kim Taehyung, dan Jeon Jungkook yang tergabung dalam grup BTS.
18. Teman-teman mahasiswa/i dan alumni Program Studi Film & Televisi Fakultas Seni Media Rekam angkatan 2016.
19. Seluruh keluarga serta kerabat yang telah memberi dukungan dan dorongan hingga penulisan karya Tugas Akhir Penciptaan Skenario ini terselesaikan.

Akhir kata, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan luput dalam penulisan Tugas Akhir ini. Semoga karya Tugas Akhir ini dapat memberikan manfaat dan wawasan di bidang perfilman khususnya penulisan skenario film fiksi.

Yogyakarta, 15 Desember 2021

Penulis

Sisca Nusi Wiandri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide Penciptaan	3
C. Tujuan & Manfaat Penciptaan.....	4
D. Tinjauan Karya.....	5
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	11
A. Hubungan Ayah dengan Anak Perempuan	11
B. <i>5 Stages of Grief</i> Kubler Ross	13
C. Pengaruh Pandemi Covid-19 pada Psikologis.....	18
D. Cinta	21
BAB III LANDASAN TEORI	24
A. Skenario	24
B. Karakter	24
C. Sudut Pandang Orang Pertama.....	26
D. Aksi	27
E. Dialog	28
F. <i>Voice Over</i>	29
G. <i>Flashback</i>	30
H. Tema	31
I. Premis	31
J. <i>Setting</i>	31
K. Struktur Dramatik.....	32

L. Tahap Penulisan Skenario	33
BAB IV KONSEP KARYA.....	35
A. Konsep Penciptaan	35
1. Pemilihan Judul	36
2. Plot Cerita.....	36
3. Tema Cerita	37
4. <i>Setting</i> Cerita	37
5. Penggunaan Sudut Pandang Tokoh Utama	37
6. Tiga Dimensi Tokoh Utama	38
7. Dramatik Cerita	43
8. Format Penulisan Skenario.....	45
B. Desain Produksi.....	47
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	52
A. Tahap Perwujudan Karya.....	52
B. Pembahasan Karya	57
1. Karakter Tokoh Utama.....	57
2. Sudut Pandang Tokoh Utama untuk Merepresentasikan <i>5 Stages of Grief</i>	62
a. <i>Denial</i>	62
b. <i>Anger</i>	69
c. <i>Bargaining</i>	80
d. <i>Depression</i>	87
e. <i>Acceptance</i>	92
3. Struktur Dramatik Cerita.....	96
a. Babak I	97
b. Babak II.....	100
c. Babak III.....	105
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran.....	111
DAFTAR SUMBER RUJUKAN	113
LAMPIRAN	116

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Poster Film " <i>Beginners</i> "	5
Gambar 1. 2. Poster Film " <i>27 Steps of May</i> "	7
Gambar 1. 3. Poster Skenario Film " <i>Senja Felicia</i> "	9
Gambar 3. 1. Struktur 3 Babak Armantono	33
Gambar 4. 1. <i>5 Stages of Grief</i> dalam Skenario "Senandika Lara"	43



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1. 3D Karakter Lajos Egri.....	25
Tabel 4. 1. 3D Karakter Lara.....	40
Tabel 4. 2. 3D Karakter Kristo	41
Tabel 4. 3. 3D Karakter Gisa.....	43
Tabel 4. 4. <i>Timeline</i> Produksi Skenario	50
Tabel 4. 5. <i>Budgeting</i>	51



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. FORM I-VII.....	117
LAMPIRAN 2. RISET.....	126
LAMPIRAN 3. POSTER.....	129
LAMPIRAN 4. PUBLIKASI.....	130
LAMPIRAN 5. PAMERAN.....	131
LAMPIRAN 6. DOKUMENTASI WEBINAR.....	132
LAMPIRAN 7. NOTULENSI WEBINAR.....	134



ABSTRAK

Pemilihan sudut pandang memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana sebuah cerita dituturkan dan efeknya pada perasaan penonton. Sudut pandang tokoh utama membatasi penonton untuk mengetahui dan mengikuti cerita berdasarkan apa yang dirasakan, dilihat, didengar, dan dialami oleh tokoh utama.

Penulisan skenario film fiksi “Senandika Lara” dengan durasi 90 menit ini menceritakan perjalanan berduka seorang anak perempuan yang kehilangan ayahnya karena Covid-19. Kubler Ross dalam teori *5 Stages of Grief* merumuskan 5 tahapan yang dilalui manusia dalam fase berduka, yakni *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, hingga dapat mencapai *acceptance*. Hubungan yang sangat dekat diantara tokoh utama dan ayahnya sejak sang ibu meninggalkan mereka membuat tahap *acceptance* menjadi sulit untuk dicapai. Watak tokoh utama, kedekatannya dengan sang ayah, serta trauma yang dimiliki tokoh utama juga tergambar melalui sudut pandang tokoh utama.

Batasan-batasan sudut pandang tokoh utama diwujudkan melalui aksi, dialog, *voice over*, hingga kilas balik sebagai memori masa lalu dari tokoh utama, untuk membawa penonton masuk ke dunia tokoh utama dan membangun empati pada tokoh utama. Cerita pada skenario “Senandika Lara” dituturkan menggunakan sudut pandang tokoh utama “aku” untuk membawa penonton pada pengalaman spiritual yang personal atas perjalanan duka tokoh utama anak perempuan yang dijabarkan sesuai dengan tiap tahapan pada teori *5 Stages of Grief*.

Kata Kunci: Sudut Pandang, *5 Stages of Grief*, Skenario.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Umumnya sejak seorang anak lahir, ayah adalah figur lelaki pertama yang dikenal dalam hidupnya dan yang pertama kali mencurahkan kasih sayang kepadanya, maka dari itu banyak orang yang menganggap bahwa ayah adalah sosok cinta pertama terutama bagi seorang anak perempuan. Terdapat sebuah istilah psikoanalisis *Electra Complex* yang dikemukakan Carl Jung, yaitu keterikatan secara seksual anak perempuan pada ayahnya secara tidak sadar, yang biasanya terjadi di usia anak 3 tahun hingga 6 tahun (healthline.com, 13/2/2019). Hubungan ayah dan anak perempuan yang sangat dekat akan membangun sebuah standar bagi anak perempuan dalam hubungan mereka dengan laki-laki sebagai teman, sahabat, maupun pasangan. Relasi ayah yang sangat dekat dengan anak perempuan tentu akan menjadi pukulan hebat ketika anak perempuan harus kehilangan sosok tersebut. Menurut Kubler Ross dalam teori *Grief*, terdapat 5 tahapan yang dihadapi manusia saat berduka, *denial*, *anger*, *bargaining*, *depression*, hingga mencapai *acceptance*. Kelima tahapan ini adalah alat untuk mengidentifikasi apa yang dirasakan manusia saat berduka. Tidak semua orang harus melewati kelimanya atau dalam urutan yang linear (Ross dan Kessler 2007, 7).

Di tengah kondisi pandemi Covid-19, masyarakat dihadapkan dengan banyak sekali momen kehilangan karena kematian yang kerap terjadi secara sangat tiba-tiba. Merelakan adalah hal yang tidak pernah mudah, terlebih ketika manusia dipaksa untuk melepas orang terkasih dengan cara yang tidak biasa. Kondisi pandemi memunculkan prosedur-prosedur baru dalam menghadapi kematian akibat Covid-19, seperti menggunakan APD lengkap saat melihat jenazah, menyegerakan penguburan jenazah, hingga pembatasan pelayat (corona.kendalkab.go.id, 6/4/2020). Mengurus pemakaman orang terdekat merupakan salah satu momen sakral dan krusial dalam nilai masyarakat dan ketidakmampuan melaksanakan prosesi-prosesi ibadah yang mengikutinya bukanlah persoalan yang mudah. Hal ini

tentu membebani moral keluarga yang ditinggalkan dan mempengaruhi psikologi manusia saat menghadapi penerimaan. Menurut data WHO angka kematian di Indonesia karena Covid-19 per 16 Desember 2020 terus naik (cdn.who.int, 16/12/2020). Melihat fenomena ini yang membuat mulai banyak terdengar kabar duka dari orang-orang terdekat, muncul gagasan untuk menulis skenario dengan mengangkat isu kondisi tersebut.

Skenario film “Senandika Lara” akan bercerita mengenai Lara, seorang gadis yang sedari kecil hidup berdua dengan sang ayah semenjak ditinggal oleh ibunya. Trauma akan pernikahan orang tuanya ditambah memori sang ayah membesarkannya seorang diri membuat Lara bertekad untuk menjaga sang ayah hingga ajal menjemput dan tidak ingin menjalin hubungan pernikahan. Suatu hari, ayah Lara terdeteksi gejala Covid-19 dan diharuskan menjalani isolasi di rumah sakit mengingat kondisinya yang lemah, situasi ini membatasi Lara untuk menjaga dan merawat sang ayah di masa kritisnya. Kematian sang ayah yang begitu cepat dan tiba-tiba menjadi pukulan hebat bagi Lara. Menolak meyakini kematian sang ayah, Lara masih sering merasakan kehadiran sang ayah di setiap sudut rumah dengan rutinitasnya, menunggu pulang, hingga terus terbayang tentang masa lalu yang berulang. Perasaan bersalah serta penyesalan terhadap ayahnya menghantui pikirannya dan membuat Lara terpuruk, ditambah kondisi Lara yang ternyata juga terinfeksi virus Covid-19 dan tidak mendapat dukungan dari lingkungan sekitar. Kehadiran Gisa, seorang tenaga kesehatan yang juga teman kecil Lara, sedikit banyak membantunya bangkit.

Pengalaman kehilangan yang dialami oleh Lara akan mengacu pada teori *Five Stages of Grief* Kubler Ross, yaitu tahapan-tahapan yang akan dilalui seseorang ketika mengalami kehilangan. Setiap manusia akan menunjukkan tindakan dan reaksi yang berbeda-beda ketika melewati setiap tahapannya, pada skenario film “Senandika Lara” kelima tahapan tersebut akan direpresentasikan sesuai dengan latar belakang sifat dan kondisi yang dihadapi tokoh utama Lara. Sudut pandang adalah suatu metode yang sangat penting dalam naratif sebuah film yang berfungsi sebagai batasan yang akan disuguhkan kepada penonton. Sudut pandang orang pertama membatasi pengelihatan, perasaan, pendengaran, baik yang bersifat

batiniah maupun fisik berpusat pada orang pertama (Nurgiyantoro 2007, 262). Sudut pandang tokoh pertama dipilih sebagai konsep guna mengajak penonton terlibat dan merasakan pergulatan emosi tokoh utama dalam skenario film “Senandika Lara” yang mengangkat isu kehilangan dan kondisi psikologis manusia dalam melewati lima tahapan berduka mencapai penerimaan, dimana dalam skenario ini adalah Lara sebagai tokoh utama. Cerita akan dikisahkan oleh karakter anak perempuan mengenai suatu peristiwa titik balik kehidupannya dimana Ia harus menghadapi duka mendalam saat kehilangan ayah yang meninggal karena Covid-19 dan berbenturan dengan memori masa lalu yang membuatnya semakin terpuruk sekaligus pada akhirnya membantunya kembali bangkit menjalani hidup.

B. Ide Penciptaan

Ide cerita untuk skenario film “Senandika Lara” muncul dari proyeksi rasa takut sebagai seorang anak perempuan atas bayangan kehilangan sosok seorang ayah. Banyaknya *statement* masyarakat yang meromantisasi hubungan anak perempuan dengan ayah sebagai figur lelaki paling penting di hidupnya juga menjadi salah satu landasan terwujudnya ide cerita dalam skenario film “Senandika Lara”. Terlebih melewati tahun 2020 dimana menjadi tahun yang asing dan berat bagi seluruh masyarakat di dunia, hidup di tengah situasi pandemi Covid-19 dengan protokol kesehatan yang ketat, prosedur-prosedur baru, hingga banyak kabar duka tidak terduga yang terdengar. Seringkali masyarakat harus menghadapi kehilangan yang datang secara tiba-tiba, dan ketika dihadapkan dengan perasaan berduka, mereka dipaksa untuk mengandalkan diri sendiri, padahal faktor lingkungan merupakan salah satu elemen penting untuk mendorong manusia mencapai penerimaan. Ekspresi berduka yang dialami oleh setiap manusia berbeda-beda, hal tersebut dipengaruhi oleh kepribadian, dorongan memori masa lalu, hingga dukungan dari lingkungan. Muncul keinginan untuk mengeksplorasi kondisi berduka yang dialami oleh individu secara psikologis. Teori *Five Stages of Grief* atau Lima Tahapan Berduka Kubler Ross kemudian dipilih sebagai landasan dasar dari bentuk berduka manusia.

Isu yang akan diangkat dalam skenario film fiksi “Senandika Lara” adalah

mengenai psikologis seorang anak perempuan menghadapi kematian ayahnya secara tiba-tiba karena Covid-19. Cerita akan berpusat pada bagaimana tokoh utama menuntaskan kelima tahapan berdukanya mencapai penerimaan dengan bergelut dengan memori-memori masa lalu yang menghantui serta dorongan untuk menuntaskan keinginan sang ayah dimana memaksa Ia untuk berjalan ke depan. Ide untuk menggunakan sudut pandang orang pertama kemudian muncul karena berbicara mengenai psikologis maka berbicara juga mengenai hal yang bersifat personal. Untuk membuat penonton ikut merasakan perasaan tokoh utama maka penonton harus terlibat pada pengalaman batiniah maupun interaksi fisik tokoh melalui sudut pandangnya. Bagaimana tokoh utama akan melawan segala ketakutan dan penyesalannya akan menjadi batasan yang diketahui oleh penonton. Digunakan metode aksi, dialog, *voice over*, hingga *flashback* untuk mewujudkan batasan-batasan personal ini. Metode ini dirasa paling efektif untuk merealisasikan skenario agar dapat berhasil membawa penonton ikut berempati merasakan pengalaman emosional dan psikologis tokoh utama.

C. Tujuan & Manfaat Penciptaan

Tujuan skripsi penciptaan skenario film fiksi “Senandika Lara” antara lain:

1. Menciptakan skenario dengan sudut pandang orang pertama untuk merepresentasikan *5 Stages of Grief* Kubler Ross menghadapi kematian ayah.
2. Memberikan gambaran mengenai pengaruh hubungan ayah dan anak perempuan sejak kecil.

Manfaat skenario film fiksi “Senandika Lara” adalah:

1. Membawa pembaca untuk ikut merasakan emosi dan pengalaman psikologis tokoh utama secara subjektif melalui sudut pandang orang pertama tokoh utama.
2. Khalayak mengenal simtom dan emosi *5 Stages of Grief* menurut Kubler Ross yang dialami tokoh utama.

D. Tinjauan Karya

Referensi menjadi salah satu hal yang penting bagi seorang perngkarya dalam menciptakan sebuah karya baru. Termasuk dalam penciptaan skenario film fiksi “Senandika Lara”, dibutuhkan tinjauan karya sebagai acuan dalam segi alur cerita, *setting*, hingga sudut pandang penceritaan. Berikut adalah beberapa film dan skenario film yang dijadikan referensi dalam penulisan skenario film fiksi “Senandika Lara”:

1. *Beginners*



Gambar 1. 1. Poster Film "*Beginners*"

Judul: *Beginners* | Tahun Rilis: 2010 | Durasi: 105 menit |

Sutradara: Mike Mills | Penulis Naskah: Mike Mills |

Genre: Drama, Komedi, Roman

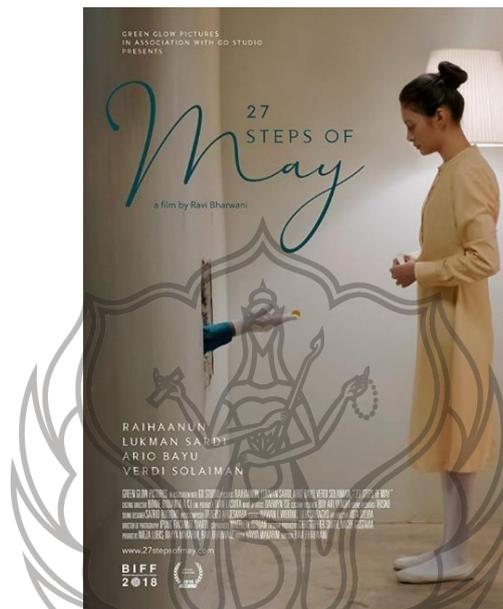
Film garapan Mike Mills yang dirilis pada tahun 2010 ini bercerita melalui sudut pandang Oliver yang mengingat kembali memori kehidupan dan kematian ayahnya, Hal, dan merefleksikan peristiwa-peristiwa tersebut dalam membangun hubungan dengan seorang wanita bernama Anna. Film dibuka dengan adegan Oliver yang sedang mengemas barang-barang Hal dan membawa anjing Hal ke

rumahnya selepas Hal meninggal. Adegan dilanjutkan dengan kilas balik ke 6 bulan setelah Ibu Oliver meninggal, hari dimana Hal mengakui bahwa dirinya adalah seorang *gay*, diiringi dengan *voice over* suara Oliver menceritakan masa tersebut. Fakta mengejutkan tersebut justru semakin membuat hubungan Hal dan Oliver menjadi semakin dekat. Setelah mengaku kepada Oliver, Hal menjalani kehidupan percintaannya dengan lebih terbuka selama 5 tahun sebelum meninggal, Hal bahkan memiliki kekasih yang lebih muda bernama Andy. Di mata Oliver, Hal tidak pernah terlihat sebahagia itu selama 44 tahun menikah dengan Ibu Oliver. Adegan kembali ke masa kini ketika Oliver menjalani hari-hari setelah Hal meninggal dengan penuh duka dan seolah kehilangan dirinya. Teman-teman Oliver berusaha menghibur Oliver dengan mengajaknya ke sebuah pesta kostum. Di pesta tersebut, Oliver bertemu dengan Anna, seorang aktris asal Perancis. Awal pertemuan mereka cukup unik karena pada pesta kostum tersebut peran Anna adalah sebagai orang bisu sehingga komunikasi mereka terbatas, Oliver bahkan tidak mengetahui nama Anna pada awalnya. Sempat merasa ragu, Oliver akhirnya terdorong untuk memulai hubungan yang lebih serius setelah beberapa kali bertemu lagi dengan Anna. Sebagai pria yang memiliki kesulitan dengan wanita pada hubungan- hubungan sebelumnya, Oliver berkaca dari kisah percintaan Hal ketika berusaha menjalin hubungan dengan Anna. Begitu pula dengan Anna yang diselimuti banyak keraguan dalam menjalin komitmen karena memiliki *father issue*, ketakutan satu sama lain akan membawa hubungan mereka menemui banyak halangan.

Oliver sebagai tokoh utama mengisahkan kehidupannya dan memori tentang Hal menggunakan *flashback* yang saling berhubungan antara masa lalu dan masa sekarang, skenario film “Senandika Lara” akan menerapkan konsep yang sama dengan film “*Beginners*”. Alasan penggunaan karya ini sebagai tinjauan karya adalah keefektifan alur dalam membawa penonton mengetahui alasan-alasan Oliver sebagai tokoh utama melakukan hal-hal yang dilakukannya di masa kini. Oliver mengingat kehidupan percintaan ayahnya untuk direfleksikan kepada dirinya setelah sang ayah meninggal untuk memberanikan diri kembali menjalin hubungan dengan seorang wanita. Skenario film “Senandika Lara” juga akan menggunakan memori masa lalu tokoh utama sebagai sebuah pemicu atau *trigger* terhadap setiap

tindakannya di masa sekarang dalam menghadapi duka kematian ayahnya. Perbedaan pada skenario film “Senandika Lara” adalah memori-memori yang dikenang oleh sang tokoh utama akan menambah tekanan dan konflik batin dirinya hingga akhirnya dapat melewati kelima tahapan berduka.

2. *27 Steps Of May*



Gambar 1. 2. Poster Film "*27 Steps of May*"

Judul: *27 Steps Of May* | Tahun Rilis: 2018 | Durasi: 112 menit |
 Sutradara: Ravi L. Bharwani | Penulis Naskah: Rayya Makarim |
 Genre: Drama

Pada tahun 1998, tercatat sebuah peristiwa yang menjadi lembar hitam sejarah Indonesia. Kerusuhan yang diikuti banyak pelecehan seksual dan pemerkosaan terjadi dan masih meninggalkan banyak teka-teki hingga hari ini. *27 Steps of May* mengisahkan kehidupan traumatik May sebagai salah satu korban pemerkosaan dalam tragedi di tahun tersebut. May adalah seorang gadis SMP ceria yang hanya tinggal berdua bersama ayahnya. Suatu malam sepulang sekolah, May pergi menghabiskan waktu sendiri untuk bermain dan bersenang-senang di pasar malam. Dalam perjalanan pulang ke rumah, May dihadang oleh beberapa lelaki yang membawa May ke sebuah rumah kosong untuk memperkosa May. Meski sudah

mengerahkan tenaga sepenuhnya untuk melawan, pada akhirnya May tetap kalah dan harus menjadi korban nafsu sekelompok pria bengis tersebut. Peristiwa tersebut merenggut hidup May seutuhnya. Setelah terbebas, May kembali ke rumah dengan pakaian berantakan dan tatapan kosong. Ayah May hanya dapat menyambut May dengan penuh pertanyaan yang kemudian diiringi penyesalan. Kejadian tersebut membuat May berubah menjadi pribadi yang takut dengan kehidupan di luar rumah, May tidak pernah meninggalkan rumah sedikitpun dan tidak mau berbicara pada siapapun termasuk ayahnya sendiri.

Dampak traumatik May diceritakan 8 tahun setelah tragedi tersebut terjadi, dimana selama 8 tahun tersebut untuk menjaga dirinya tetap menjalani hidup May terus-menerus melakukan hal yang sama setiap hari tanpa perubahan dan dilakukan dalam satu *setting* lokasi yang sama yaitu di dalam rumah. Selama beberapa saat, penonton disuguhkan adegan May menjalani kegiatan yang sama setiap harinya di dalam rumah dan diajak ikut merasakan sesaknya dampak tragedi tersebut ke kehidupan May selama bertahun-tahun. Kegiatan repetitif May antara lain adalah bangun dari tidur, bermain lompat tali, memakai baju selalu berwarna pastel, selalu menggulung rambutnya, membantu ayahnya membuat boneka untuk dijual, dan hanya makan makanan tanpa warna. Jika terjadi suatu perubahan dalam runtutan kegiatannya atau terdapat hal yang dapat memicu traumanya, May akan mengalami hal yang disebut episode dalam istilah penyakit psikologis dimana pada kasus May Ia akan menjadi histeris dan membuatnya mengurung diri di kamar mandi kemudian mengiris pergelangan tangannya dengan silet sebagai bentuk *coping mechanism*. Suatu hari, May menemukan sebuah lubang di kamar tidurnya. Melalui lubang tersebut, May berkenalan dengan seorang pesulap yang kemudian tanpa sadar akan membantu May dalam mengatasi traumanya secara perlahan.

Terdapat persamaan dalam film “27 Steps of May” yang nantinya akan direalisasikan di skenario film “Senandika Lara” dimana sebagian besar cerita akan mengambil *setting* lokasi di rumah saat tokoh utama menghadapi konflik batinnya, May dengan traumanya berada di luar rumah dan bertemu orang asing, sedangkan Lara yang terpaksa berada di rumah karena pandemi. Karya ini menjadi tinjauan dalam penulisan skenario “Senandika Lara” karena berhasil menggambarkan

pengaruh berada dalam satu lokasi saja pada proses penyembuhan luka batin. Berada di rumah dan terbatas untuk bertemu dengan orang akan menambah tekanan bagi Lara saat menghadapi kesedihannya ditinggal oleh sang ayah. *Mood* yang akan dibangun dalam skenario film “Senandika Lara” juga mengacu pada film “*27 Steps of May*”.

3. Skenario “Senja Felicia”



Gambar 1. 3. Poster Skenario Film "Senja Felicia"

Skenario “Senja Felicia” adalah karya tugas akhir Teatrika Handiko Putri yang merupakan alumni Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skenario ini menceritakan pengalaman seorang gadis bernama Senja penderita Skizofrenia, Ia mengalami teror dari sosok berjubah hitam dimana ternyata sosok-sosok tersebut hanyalah halusinasinya dan tidak pernah nyata. Teror tersebut mulai muncul sejak Senja mengalami trauma setelah kecelakaan yang menimpanya di masa lalu, beberapa tahun sebelumnya sang ayah juga meninggal di suatu kecelakaan saat hendak membeli kado ulang tahun untuk Senja. Senja juga memiliki seorang teman khayalan bernama Alfa. Skenario “Senja Felicia” dibuat dengan konsep menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai pembangun *surprise*, penonton akan diajak untuk melihat, mendengar, dan merasakan hal-hal yang hanya dialami oleh tokoh utama dimana sebenarnya itu semua hanyalah halusinasi dan

efek dari penyakit Skizofrenia yang dideritanya. Melalui sudut pandang tokoh utama, gambaran sosok-sosok yang dilihat dan suara-suara yang didengar oleh Senja juga dapat dilihat dan didengar oleh penonton, dimana pada akhir cerita ditunjukkan bahwa itu semua tidaklah nyata dan tidak dapat dilihat serta didengar oleh tokoh lain dalam cerita.

Skenario “Senja Felicia” akan menjadi salah satu tinjauan karya dalam penulisan skenario “Senandika Lara” karena memiliki konsep yang mirip yaitu menggunakan sudut pandang orang pertama, meski pada skenario “Senja Felicia” penggunaan sudut pandang tersebut untuk memberikan efek *surprise* di akhir cerita bahwa ternyata sosok dan suara yang selalu didengarnya tidak pernah nyata dan hanyalah halusinasinya saja. Karya skenario ini dipilih menjadi tinjauan karena penggunaan metode penulisan dalam menunjukkan sudut pandang tokoh utama skenario ini berhasil membuat pembaca terfokus pada batasan-batasan yang hanya dialami oleh tokoh utama, hingga mendapat efek *surprise* di akhir cerita. Perbedaannya adalah penggunaan sudut pandang orang pertama dalam skenario “Senandika Lara” akan berfungsi merepresentasikan pengalaman psikologis Lara sebagai tokoh utama dalam menghadapi lima tahapan berduka mencapai penerimaan atas kematian ayahnya.